



**John Piper. *Coronavirus and Christ* (Wheaton: Crossway, 2020). 106 halaman. ISBN 978-1-4335-7359-0**

Berteologi di masa krisis adalah pekerjaan yang tidak mudah. Oleh karena itu, pada masa krisis Covid-19, tulisan-tulisan yang mencoba mempertanyakan dan menjelaskan keberadaan Allah patut disimak. Lebih penting lagi untuk disimak bila tulisan itu hendak berteologi atas ketidakpastian global yang dialami secara eksistensial oleh hampir semua orang Kristen di dunia. Masalah ketidakpastian itu dibaca oleh John Piper dan direspons lewat buku yang ditulis selagi krisis Covid-19 masih berlangsung (28 April 2020). Ketidakpastian itu tidak dijawab dengan analisis tentang kapan berakhirnya pandemi ini, pun tidak berupa sebuah nubuatan tentang mukjizat apa yang Allah akan kerjakan. Ketidakpastian itu dijawab dengan sebuah dasar yang kokoh (*a Rock that cannot be shaken*) yang Piper sendiri pernah renungkan bersama Sang Pencipta ketika dia menderita sakit kanker, yakni bahwa baik ketika mati maupun hidup, ketika susah maupun senang, ketika sakit maupun sehat, Yesus Kristus tetap beserta manusia (1Tes. 5:9-10). Mengajak pembacanya menyadari ini adalah tujuan utama buku ini ditulis (hlm. 19).

Piper membagi bukunya dalam dua bagian. Pada bab 1-5, dia memulai dengan menjelaskan karakteristik dari landasan

tersebut. Landasan tersebut, yakni Kristus sendiri, sangat layak dipercaya, dan karenanya membawa kepastian. Selain itu, landasan itu memiliki karakter kekudusan (*holiness*), kebajikan (*righteousness*), dan kebaikan (*goodness*). Implikasinya, prasuposisi demikian seharusnya tidak akan membuat manusia secara tiba-tiba menyimpulkan bahwa Allah mengendalikan (*govern*) dunia dengan keliru, salah, atau jahat. *“The coronavirus, therefore, does not point to unholiness or unrighteousness or lack of goodness in God”* (hlm. 36). Dengan demikian, manusia tidak perlu mencari penjelasan demi menghindarkan Allah dari tuduhan jahat, tidak baik, atau tidak kudus dalam mengendalikan dunia, apalagi hal itu dilakukan dengan cara tidak mengakui kedaulatan Allah yang penuh. Usaha menjelaskan dengan cara demikian justru akan menjatuhkan karakter Allah sendiri (bab 5).

Dengan dasar asumsi yang dibangun pada bagian pertama, Piper mulai menjelaskan beberapa kemungkinan-kemungkinan jawaban atas pertanyaan: *“what is God doing through the coronavirus?”* Sebelum menjelaskan, Piper mendirikan asumsi berikutnya, yakni bahwa kebijaksanaan Allah melampaui apa yang mampu manusia, bahkan Piper sendiri, pikirkan tentang rancangan dan cara kerja Allah—ada bab tambahan di antara bab 5 dan bab 6, yaitu bab *“Preliminary Thoughts: Seeing And Pointing.”* Saya harus mengapresiasi bagian pivotal ini, sebab ini menghindarkan kita untuk tidak jatuh

## Tinjauan Buku

pada penjelasan-penjelasan yang terlalu optimistis atau mengada-ngada tentang penghakiman Allah kepada negara yang berdosa, tentang teori-teori ilmiah mengenai pemulihan alam oleh karena *social distancing*, atau tentang teologi politik yang mengarah pada teori konspirasi.

Pada bagian kedua, Piper menjelaskan ada 6 (enam) kemungkinan penjelasan tentang apa yang Allah lakukan pada dunia melalui situasi Covid-19, yaitu: menjadikan kerusakan dunia fisik sebagai gambaran betapa dosa bisa berakibat fatal (bab 6); mengirimkan penghakiman spesifik kepada orang-orang tertentu (bab 7); mengingatkan manusia pada peristiwa-peristiwa menjelang *parousia* (bab 8); meluruskan (*realigning*) hati manusia sehingga melihat kembali keberhargaan Kristus (bab 9); menghadirkan kebaikan-kebaikan baru (bab 10); dan mengguncang kestabilan kekristenan sehingga penginjilan ke area-area tak terjangkau bisa dilaksanakan (bab 11). Apa yang Piper lakukan pada bagian kedua sebenarnya sederhana. Dia mengambil contoh dalam Alkitab demi menjelaskan bahwa “Ada contoh di mana Allah bekerja dengan cara yang demikian.”

Piper menuturkan bahwa penjelasan-penjelasan tersebut sangat mungkin benar oleh karena Allah sendiri pernah mengerjakannya dalam sejarah Alkitab. Beberapa hal patut diapresiasi dari sudut pandang Piper. Misalnya, pada bab 7 Piper memberikan klarifikasi bahwa kendati cara kerja Allah adalah

memberikan penghakiman spesifik, tetap saja Coronavirus tidak serta merta hadir karena tujuan itu saja. Ada orang-orang yang mengasihi Allah yang tetap terjangkit dan meninggal. Pada akhirnya, tugas kita adalah menyelidiki hati kita sendiri untuk mengetahui apakah ada dosa yang membuat Allah secara spesifik menghukum kita. Lalu pada bab 10, ketimbang jatuh pada teodise kebaikan-yang-lebih-besar (*greater good theory*), Piper justru menjelaskan bahwa kebaikan yang muncul akibat krisis ini adalah tindakan-tindakan karitatif meskipun beresiko yang dilakukan oleh orang-orang Kristen kepada sesama di masa-masa krisis. Bab ini memanggil pembaca untuk menolong sesama meskipun mengalami kekhawatiran, penderitaan, dan ketidakpastian yang sama.

Namun demikian, beberapa bab akan mengundang tanya dan terkesan tidak mempertimbangkan aspek pastoral. Pada bab 6, misalnya, Piper merangkum dengan berkata, "*Disease and deformity are God's pictures in the physical realm of what sin is like in the spiritual realm*" (hlm. 66). Bila Allah menghadirkan kerusakan di *realme fisik* sebagai cara menggambarkan betapa buruknya dosa, seberapa pentingkah bagi orang yang sudah percaya "pengetahuan tentang betapa buruknya dosa di *realme spiritual* yang akan didapat mereka" bila dibandingkan dengan ongkos yang harus diterima mereka? Sayangnya, Piper tidak mengantisipasi pertanyaan ini, sebagaimana di bab-bab lain dia

## *Tinjauan Buku*

mengantisipasi beberapa pertanyaan yang mungkin muncul. Lalu, pada bab 9 Piper sebenarnya memberikan pandangan yang baik. Dia membuka mata pembaca untuk melihat bahwa pertobatan bukanlah perubahan opini atau perilaku semata, melainkan *“a deep transformation so that we perceive and prize God and Jesus for who they really are”* (hlm. 80). Namun, pada kenyataannya pandangan ini hanya akan menjadi kalimat klise yang sering diungkapkan pendeta kepada jemaat yang berduka. Jemaat yang kehilangan anggota keluarga dan mata pencaharian utama tidak serta merta mudah menerima jawaban bahwa Kristus adalah satu-satunya hal yang berharga dan harus dia genggam. Bila tulisan Piper dipublikasikan di masa-masa krisis demi menghibur pembacanya, saya asumsikan, seharusnya dia mengantisipasi hal ini dalam babnya.

Selebihnya, bagi penulis buku ini adalah oase di tengah padang gurun ketidakpastian. Buku ini layak dibaca bagi mereka yang sedang bertanya-tanya tentang di mana Allah dan apa yang Allah kerjakan melalui pandemi Covid-19. Buku ini bukanlah buku teologi pasca-krisis seperti halnya usaha mendefinisikan ulang Allah pasca-Perang Dunia. Dengan ide-ide menarik dan alkitabiah, pun dengan beberapa kekurangannya, buku ini harus dilihat sebagai upaya berteologi di tengah-tengah krisis.

**Abel K. Aruan**

Mahasiswa STT Seminari Alkitab Asia Tenggara